

Abstrak

Tidak ditemukannya bukti permulaan yang cukup merupakan suatu kendala dalam permasalahan kekerasan seksual yang sering dihadapi. bukti permulaan yang cukup diperlukan untuk menduga adanya tindak pidana dan untuk menduga tersangkanya. Dibutuhkan sekurang-kurangnya dua alat bukti diantara alat-alat bukti yang sah yang disebutkan dalam Pasal 184 ayat (1) KUHAP. Namun bahwa pihak korban terbebani dengan sistem pembuktian yaitu minimal dua alat bukti. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis problematika pembuktian dalam kesaksian anak sebagai korban dalam Undang-undang Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan untuk menganalisis terkait solusi dalam penanggulangan kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif serta menggunakan bahan hukum primer berupa Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan peraturan terkait. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterangan saksi korban harus dilengkapi dengan minimal satu alat bukti lain, misalnya visum et repertum, dalam hal ini saksi (korban) cukup untuk menetapkan pelaku sebagai tersangka. Oleh karena itu, dapat dipahami kesaksian anak korban pencabulan seharusnya sudah dapat membentuk keyakinan hakim untuk memutuskan perbuatan pidana atas tindakan yang dilakukan oleh terdakwa kepada korban. Terkait solusi Penanggulangan tindak pidana kekerasan seksual upaya yang dilakukan malalui upaya *preventif*, upaya *represif*, dan upaya terakhir yaitu upaya Penal.

Kata Kunci: Tindak Pidana Pencabulan, Saksi anak, Pembuktian

Abstract

Insufficient preliminary evidence is an obstacle in the problem of sexual violence that is often faced. Sufficient preliminary evidence is needed to suspect a criminal act and suspect the suspect. At least two pieces of evidence are required among the legal evidence as stated in Article 184 paragraph (1) of the Criminal Procedure Code. However, the required minimum of two pieces of evidence proof system. The purpose of this paper is to analyze the problems of evidence in the testimony of children as victims in the Act on the Crime of Sexual Violence and to analyze related solutions in overcoming sexual violence against minors. This research method uses a normative juridical approach and uses primary legal materials in the form of Law Number 12 of 2022 concerning the Crime of Sexual Violence and related regulations. The results showed that the testimony of the victim's witness must be accompanied by at least one other piece of evidence, for example *visum et repertum*, in this case the witness (victim) is sufficient to determine the perpetrator as a suspect. Therefore, it can be understood that the testimony of a child victim of sexual abuse should have been able to form a judge's conviction to decide a criminal act for the actions taken by the defendant to the victim. Regarding solutions for dealing with criminal acts of sexual violence, efforts are made through preventive efforts, repressive efforts, and the last effort, namely Penal efforts.

Keywords: *criminal acts obscenity, Child Witness, proof*